

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pembelajaran Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar memiliki kedudukan yang sangat strategis dalam membangun fondasi kemampuan literasi peserta didik. Literasi tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan membaca dan menulis secara teknis, tetapi juga mencakup kemampuan berpikir, bernalar, dan mengekspresikan gagasan secara runtut, logis, serta kreatif. Menulis sebagai salah satu keterampilan berbahasa produktif menjadi indikator penting keberhasilan pembelajaran Bahasa Indonesia di SD karena menulis menuntut keterpaduan aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik secara simultan. Tarigan (2013) menyatakan bahwa menulis merupakan keterampilan berbahasa yang paling kompleks karena melibatkan proses berpikir tingkat tinggi, penguasaan kaidah bahasa, serta kemampuan mengorganisasi gagasan secara sistematis.

Pada jenjang Sekolah Dasar, pembelajaran menulis diarahkan tidak hanya pada kemampuan menyalin atau menyusun kalimat sederhana, tetapi juga pada kemampuan menuangkan ide, pengalaman, dan imajinasi dalam bentuk tulisan yang bermakna. Salah satu bentuk keterampilan menulis yang penting dikembangkan adalah menulis cerita pendek. Menurut Nurgiyantoro (2018), cerita pendek merupakan sarana efektif untuk melatih kemampuan berpikir kreatif, imajinatif, serta kemampuan menyusun alur cerita secara runtut. Pembelajaran menulis cerita pendek di SD berperan dalam membentuk kepekaan berbahasa, kepekaan rasa, serta kemampuan menyampaikan pesan secara komunikatif.

Realitas pembelajaran menunjukkan bahwa kemampuan menulis cerita pendek siswa Sekolah Dasar masih tergolong rendah. Berbagai penelitian yang dilakukan oleh peneliti Indonesia dalam 15 tahun terakhir menunjukkan bahwa siswa SD mengalami kesulitan dalam menemukan ide cerita, mengembangkan alur, menentukan tokoh dan latar, serta menggunakan bahasa yang efektif dan sesuai kaidah (Abidin, 2016; Saddhono, 2019; Muslich, 2017). Tulisan siswa cenderung singkat, tidak runtut, minim konflik, serta kurang mencerminkan kreativitas. Kondisi ini menunjukkan bahwa pembelajaran menulis belum sepenuhnya mampu mengembangkan potensi berpikir dan berbahasa siswa secara optimal.

Salah satu faktor penyebab rendahnya kemampuan menulis cerita pendek siswa adalah pendekatan pembelajaran yang masih bersifat konvensional. Pembelajaran menulis sering dilaksanakan melalui metode ceramah dan penugasan, di mana guru memberikan contoh cerita, kemudian meminta siswa menulis secara mandiri tanpa pendampingan proses yang memadai. Pembelajaran seperti ini kurang memberikan stimulus ide dan tidak mendorong siswa untuk berpikir secara mendalam. Muslich (2017) menegaskan bahwa pembelajaran bahasa yang berorientasi pada produk akhir tanpa memperhatikan proses berpikir siswa akan berdampak pada rendahnya kualitas hasil tulisan.

Selain itu, pembelajaran menulis di SD seringkali belum terintegrasi dengan pengembangan kemampuan berpikir tingkat tinggi atau Higher Order Thinking Skills (HOTS). Padahal, menulis pada hakikatnya merupakan aktivitas berpikir tingkat tinggi karena menuntut siswa untuk menganalisis pengalaman, mengevaluasi informasi, serta menciptakan gagasan baru dalam bentuk tulisan. Widodo (2018) menjelaskan bahwa HOTS mencakup kemampuan menganalisis,

mengevaluasi, dan mencipta, yang sangat relevan dengan aktivitas menulis. Oleh karena itu, pembelajaran menulis cerita pendek seharusnya dirancang berbasis HOTS agar siswa tidak hanya mampu menulis secara mekanis, tetapi juga mampu berpikir kritis dan kreatif.

Kebijakan pendidikan nasional juga menegaskan pentingnya penguatan HOTS dalam pembelajaran. Kemendikbud (2017) menyatakan bahwa pembelajaran Bahasa Indonesia harus mendorong peserta didik untuk berpikir tingkat tinggi melalui kegiatan berbahasa yang bermakna. Dalam konteks Kurikulum Merdeka, pembelajaran diarahkan pada pengembangan Profil Pelajar Pancasila, yang salah satu dimensinya adalah bernalar kritis dan kreatif. Oleh karena itu, pembelajaran menulis cerita pendek perlu dirancang sedemikian rupa agar sejalan dengan tuntutan kurikulum dan kebutuhan abad ke-21.

Pada sisi yang lain, karakteristik siswa sekolah dasar yang berada pada tahap operasional konkret menuntut pembelajaran yang menggunakan media visual dan kontekstual. Siswa SD lebih mudah memahami konsep dan menuangkan ide ketika disajikan dalam bentuk visual yang menarik. Sudjana dan Rivai (2015) menyatakan bahwa media visual mampu meningkatkan perhatian, motivasi, serta pemahaman siswa karena informasi disajikan secara konkret. Dalam pembelajaran menulis, media visual dapat berfungsi sebagai stimulus ide, pemantik imajinasi, dan panduan alur cerita.

Salah satu media visual yang potensial digunakan dalam pembelajaran menulis cerita pendek adalah komik. Komik merupakan media yang memadukan gambar dan teks dalam satu kesatuan cerita. Daryanto (2016) menyatakan bahwa komik sebagai media pembelajaran memiliki keunggulan karena mampu

menyajikan pesan secara menarik, mudah dipahami, dan dekat dengan dunia anak. Komik dapat membantu siswa memahami alur cerita, karakter tokoh, serta konflik secara visual sehingga memudahkan siswa dalam mengembangkan tulisan.

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi telah mendorong transformasi media pembelajaran dari bentuk cetak ke bentuk digital. Komik digital merupakan pengembangan dari komik konvensional yang disajikan dalam format digital dan dapat diakses melalui perangkat teknologi. Munir (2018) menjelaskan bahwa media digital memiliki potensi besar dalam meningkatkan keterlibatan siswa karena bersifat interaktif, fleksibel, dan sesuai dengan karakteristik generasi digital. Penggunaan komik digital dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD menjadi relevan karena mampu mengintegrasikan unsur visual, teks, dan teknologi secara simultan.

Lebih lanjut, komik digital dalam bentuk komik strip memiliki karakteristik penyajian cerita yang singkat, padat, dan fokus pada satu rangkaian peristiwa. Komik strip sangat sesuai digunakan sebagai stimulus dalam pembelajaran menulis cerita pendek karena memberikan kerangka cerita yang jelas namun tetap membuka ruang kreativitas bagi siswa. Abidin (2019) menyatakan bahwa media pembelajaran yang baik adalah media yang mampu menstimulasi proses berpikir siswa tanpa membatasi kreativitasnya. Dalam hal ini, komik strip dapat digunakan sebagai pemantik ide sekaligus sarana untuk mengembangkan HOTS siswa.

Penerapan komik digital berbasis HOTS dalam pembelajaran menulis cerita pendek berarti komik tidak hanya disajikan sebagai bahan bacaan, tetapi juga sebagai media berpikir. Siswa diajak untuk menganalisis isi komik, mengevaluasi tindakan tokoh, serta menciptakan kelanjutan atau variasi cerita berdasarkan komik

yang disajikan. Proses ini sejalan dengan tahapan berpikir tingkat tinggi dan mendorong siswa untuk aktif membangun pengetahuan. Dengan demikian, pembelajaran menulis tidak lagi bersifat pasif, melainkan menjadi proses aktif, reflektif, dan kreatif.

Dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia di SD Negeri Kedungsumber II Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro, hasil observasi awal menunjukkan bahwa kemampuan menulis cerita pendek siswa masih belum optimal. Siswa mengalami kesulitan dalam menentukan ide cerita, mengembangkan alur, serta menggunakan bahasa yang variatif. Pembelajaran menulis masih didominasi metode ceramah dan penugasan tertulis tanpa dukungan media yang menarik. Kondisi ini berdampak pada rendahnya motivasi siswa dalam menulis dan kurangnya keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran.

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan upaya perbaikan pembelajaran melalui Penelitian Tindakan Kelas (PTK). PTK dipandang sebagai pendekatan yang tepat karena bertujuan untuk memperbaiki praktik pembelajaran secara langsung dan berkelanjutan. Arikunto (2015) menyatakan bahwa PTK merupakan penelitian reflektif yang dilakukan oleh guru untuk meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas. Melalui PTK, guru dapat merancang, melaksanakan, mengamati, dan merefleksikan pembelajaran secara sistematis.

Penerapan komik digital (komik strip) berbasis HOTS dalam pembelajaran menulis cerita pendek melalui PTK diharapkan dapat meningkatkan kemampuan menulis siswa secara signifikan. Media ini tidak hanya membantu siswa menemukan ide dan mengembangkan cerita, tetapi juga mendorong kemampuan

berpikir tingkat tinggi sesuai dengan tuntutan kurikulum. Dengan demikian, penelitian ini memiliki urgensi yang tinggi baik secara teoretis maupun praktis.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian dengan judul “Peningkatan Kemampuan Menulis Cerita Pendek dengan Komik Digital (Komik Strip) Berbasis HOTS pada Siswa SD Negeri Kedungsumber II Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro” penting untuk dilaksanakan guna memberikan solusi atas permasalahan pembelajaran menulis di Sekolah Dasar.

B. Fokus Penelitian

Fokus penelitian ini adalah peningkatan kemampuan menulis cerita pendek siswa Sekolah Dasar melalui penerapan komik digital (komik strip) berbasis Higher Order Thinking Skills (HOTS) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimana penerapan komik digital (komik strip) berbasis HOTS dalam pembelajaran menulis cerita pendek pada siswa SD Negeri Kedungsumber II Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro?
2. Bagaimana peningkatan kemampuan menulis cerita pendek siswa setelah diterapkan pembelajaran menggunakan komik digital (komik strip) berbasis HOTS?

D. Tujuan Penelitian

1. Mendeskripsikan penerapan komik digital (komik strip) berbasis HOTS dalam pembelajaran menulis cerita pendek pada siswa SD Negeri Kedungsumber II Kecamatan Temayang Kabupaten Bojonegoro.
2. Meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek siswa melalui penggunaan komik digital (komik strip) berbasis HOTS.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian teoretis pembelajaran menulis Bahasa Indonesia di Sekolah Dasar, khususnya terkait pemanfaatan media komik digital berbasis HOTS.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi siswa, meningkatkan kemampuan menulis cerita pendek, kreativitas, dan kemampuan berpikir tingkat tinggi.
- b. Bagi guru, memberikan alternatif media dan strategi pembelajaran inovatif dalam pembelajaran menulis.
- c. Bagi sekolah, menjadi bahan pertimbangan dalam pengembangan pembelajaran Bahasa Indonesia yang inovatif dan bermutu.

F. Definisi Istilah

1. Kemampuan Menulis Cerita Pendek adalah kemampuan siswa dalam menuangkan ide, pengalaman, dan imajinasi ke dalam bentuk cerita pendek yang runtut, lengkap, dan menggunakan bahasa yang sesuai kaidah.
2. Komik Digital adalah media pembelajaran berupa komik yang disajikan dalam format digital dan memadukan unsur gambar serta teks.
3. Komik Strip adalah komik singkat yang terdiri atas beberapa panel dan menyajikan satu rangkaian cerita.
4. *Higher Order Thinking Skills* (HOTS) adalah kemampuan berpikir tingkat tinggi yang meliputi kemampuan menganalisis, mengevaluasi, dan mencipta dalam pembelajaran.